B. 10

Volume VII, Nomor 1, Juli 2006 ISSN 1412 – 1557

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Pembelajaran Menulis Paragraf pada Mahasiswa D-II PGSD Guru Kelas Menggunakan Pendekatan Cooperative Learning

Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Model Pendidikan yang Memerdekakan

Pembelajaran Matematika SD Menggunakan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Majemuk

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS SD

Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Lisan di SD Secara Terpadu

Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan

SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. VII	No. 01	Hlm. 1-80	Yogyakarta Juli 2006	ISSN 1412 – 1557

Volume VII, Nomor 1, Juli 2006 ISSN 1412-1557

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit :
SEKOLAH TINGGI ILMU PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI

Alamat :
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55714 Telp. (0274)367612

Pelindung :
Ketua Yayasan Catur Sakti

Ketua/Penanggungjawab :
Ag. Wahana

Ketua Penyunting/Redaksi :
Sumadi

Sekretaris Penyunting :
Sukardi, B. Suryosubroto

Anggota :
Djuwalman, Ardi Ris, Mulyono, Bayudi, Edi S., Farida, Mardi Ak.

Lay Out :
Kris BR

Administrasi :
Maryanto, Edi K., Tukul PS.

ISSN :
1412-1557
No. 18.389/IV.3.03/ISSN/2001

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat, tanpa mengubah maksud dan isi.
Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

Volume VII, Nomor 1, Juli 2006 ISSN 1412-1557

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

DAFTAR ISI

Pembelajaran Menulis Paragraf pada Mahasiswa D-II PGSD Guru Kelas Menggunakan Pendekatan Cooperative Learning, HB Sumardi, 1 – 17

Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Model Pendidikan yang Memerdekakan, H. Sujati, 18 – 28

Pembelajaran Matematika SD Menggunakan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran, Sri Richadi, 29 - 38

Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Majemuk, Sigit Dwi Kusrahmadi, 39 – 50

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, 51 – 58

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS SD, Hidayati 59 – 64

Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Lisan di SD Secara Terpadu, Suyatinah, 65 – 71

Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, B. Suryosubroto, 71 – 80

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Oleh : H.Sujati (Dosen D-II PGSD FIP UNY)

Abstrak

Pembelajaran kita belum mampu menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang merdeka, yakni pribadi yang mampu bertanggung jawab, menghargai perbedaan, bersikap inklusif dan kreatif. Terdapat suatu fenomena bahwa pembelajaran kita justru mengarah ke proses dehumanisasi. Kekerasan, ekskulsivisme, sektarianisme, radikalisme, primordialisme serta anti demokrasi merupakan beberapa pertanda dari proses dehumanisasi tersebut. Hal yang demikian dapat terjadi karena disinyalir proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai jenjang pendidikan masih menggunakan pendekatan indoktrinasi. Pembelajaran tidak memberdayakan peserta didik, karena menempatkannya sebagai objek.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan satu pendekatan yang diperkirakan mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang merdeka. Pembelajaran ini berangkat dari suatu asumsi bahwa setiap peserta didik merupakan subjek yang mampu membangun pengetahuannya sendiri dan memiliki potensi untuk berkembang. Peran guru sebatas sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran konstruktivistik dan pendidikan yang memerdekakan

Pendahuluan

Mutu pendidikan nasional kita masih tertinggal dari negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, bahkan dengan negara Vietnam. Ada beberapa indikator mutu pendidikan, salah satunya adalah *human development index* (HDI), yakni kemampuan tenaga kerja sebagai *out put* pendidikan dalam bersaing memperebutkan pasaran kerja. United Nations Development Programme (UNDP) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa daya saing masyarakat Indonesia menduduki peringkat 46 dari 48 negara. Pada lingkup yang lebih luas, *human development index* Indonesia pada tahun 1999 berada pada peringkat 104, tetapi pada tahun 2000 turun menjadi 109 (Kompas, 13 Oktober 2000, hlm.:9). Dengan demikian, merupakan hal yang tidak sulit

untuk dimengerti apabila di berbagai negara asing sebagian besar tenaga kerja kita berperan sebagai pekerja kasar, termasuk pembantu rumah tangga.

Dalam kompetisi matematika dan sains, baik pada tingkat regional maupun internasional, para peserta dari Indonesia selalu menduduki peringkat bawah (Kedaulatan Rakyat, 20 Maret 2004). Ini merupakan indikator lain dari rendahnya mutu pendidikan kita. Kedua bidang pelajaran tersebut menjadi pangkal bagi pengembangan teknologi. Teknologi menjadi sulit berkembang jika penguasaan matematika dan sains rendah. Sejarah membuktikan bahwa negara-negara yang maju teknologinya, juga maju matematika dan sainnya.

Satu indikator lagi yang tidak kalah pentingnya adalah kemacetan proses demokratisasi. Secara politis negara kita dinilai sukses dalam menyelenggarakan pemilihan presiden-wakil presiden dan wakil rakyat secara langsung. Pada sisi lain perilaku masyarakat justru mengarah ke proses dehumanisasi. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menerangkan sinyalemen tersebut, di antaranya: kian maraknya kekerasan, terorisme, korupsi, primordialisme, anti demokrasi, demoralisasi, mutilasi, radikalisme, narkoba, dan sebagainya. Kondisi ini mendorong Dewan Syuro PKB mendeklarasikan Islam untuk perdamaian (Metro TV, 19 Desember 2005).

Banyak variabel yang ditunjuk sebagai penyebab tidak langsung rendahnya mutu pendidikan, di antaranya: kurikulum, manajemen, pembiayaan dan kesejahteraan guru. Di antara sekian banyak faktor, terdapat satu hal yang tidak boleh dilupakan, yakni proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung mulai dari TK hingga perguruan tinggi cenderung menggunakan pendekatan indoktrinasi, yang menganggap pengetahuan sebagai barang *instant* yang siap ditransfer dari otak guru ke otak siswa. Dalam pembelajaran, guru cenderung menjadi indoktrinator dan siswa menjadi penonton, pendengar, dan penghafal. Guru mengabaikan kondisi setiap peserta didik yang padanya terdapat energi aktif untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru. Akibatnya, peserta didik 'hidup' dalam suasana pembelajaran terbelenggu, tidak ada kesempatan bereksplorasi, mengemukakan gagasan, menuangkan rasa ingin tahu, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan kreativitas. Pembelajaran yang berlangsung tidak mencerdaskan peserta didik, baik secara intelektual, sosial, maupun mental. Drost (1999) menyatakan bahwa setiap proses pembelajaran seharusnya merupakan proses pendidikan yang mencerdaskan. Hasil pendidikan tergantung pada proses pembelajaran.

Belakangan muncul berbagai format baru dalam dunia pembelajaran sebagai reaksi terhadap model pendidikan yang kurang humanis seperti digambarkan di atas. Seiring dengan kian menggeloranya aliran filsafat konstruktivisme yang merasuk dalam dunia pendidikan, kini muncul suatu model pembelajaran yang relatif baru yang disebut pembelajaran konstruktivistik. Model pembelajaran ini sudah kurang lebih sejak lima tahun lalu disosialisasikan ke berbagai lembaga pendidikan. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan terjadi pergantian suasana pembelajaran, dari yang menekan ke yang membebaskan atau memerdekakan peserta didik. Dari proses pembelajaran yang demikian diharapkan lahir insan-insan pendidikan yang merdeka, demokratis, toleran, dan berperadaban.

Peserta Didik sebagai Manusia Bebas

Satu ciri khas manusia adalah sebagai makhluk yang mulia. Kemuliaan manusia terletak pada kemampuannya berpikir. Setiap manusia mampu berpikir dan berkehendak bebas. Sebagai implikasi dari kehendak bebas setiap manusia juga merupakan pribadi yang mampu bertanggung jawab. Tiada tanggung jawab yang tidak disertai dengan kehendak bebas (Driyarkara, 1980). Hewan tidak dapat dimintai tanggung jawab, karena perbuatannya tidak didasari oleh kebebasan, tetapi naluri. Oleh karena itu ,belum pernah terjadi peradilan terhadap hewan, misalnya seekor kerbau didakwa mencuri rumput, seekor harimau memangsa manusia ataupun seekor kucing mencuri ikan asin. Manusia dapat dimintai pertanggungan jawab atas perbuatannya.

Belakangan di Indonesia kian berkembang suatu fenomena, perilaku sebagian warga masyarakat tidak lagi mencerminkan *fitroh* manusia sebagai makhluk bebas atau merdeka. Korupsi secara besar-besaran terjadi di berbagai lapisan lembaga pemerintah, mutilasi terjadi di berbagai tempat, perusakan tempat ibadah yang dilakukan sekelompok orang mengatasnamakan agama tertentu. Ada kecenderungan masyarakat dan aparat pemerintah menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan daripada lewat dialog dan mufakat. Lebih mengerikan lagi, hal yang demikian juga terjadi di dalam lingkungan kampus atau bahkan dalam lembaga perwakilan rakyat. Masyarakat semakin sulit menerima perbedaan, karena perbedaan selalu dimaknai sebagai lawan. Suatu *isme* yang menyatakan bahwa perbedaan itu indah, *sunatullah, mozaik* dan sekaligus rahmat alam semesta mulai terpinggirkan. Dalam kehidupan, orang cenderung lebih mengedepankan kepentingan individu dan sektarian. Orang menjadi lebih senang menonjolkan

identitas golongan dari pada suasana kebersamaan. Melalui pembelajaran konstruktivistik kondisi yang demikian diharapkan dapat tereliminir.

Pembelajaran Konstruktivistik

Rendahnya mutu pendidikan, terkait erat dengan pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan di sekolah. Kondisi pembelajaran di sekolah pada umumnya dinilai masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yakni pendekatan yang mengedepankan peran guru, sementara potensi peserta didik kurang diberdayakan. Guru cenderung memperlakukan peserta didik sebagai objek dari pada sebagai subjek pembelajaran. Keaktifan siswa yang utama adalah duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal. Fakta dan konsep diberikan oleh guru, sementara peserta didik tidak diajarkan bagaimana mencari dan menemukan konsep serta fakta itu. Mengajar diartikan sebagai pemberian pengetahuan, bukan mengajarkan bagaimana menemukan pengetauan itu. Kondisi pembelajaran yang demikian disinyalir berlangsung hampir pada setiap jenjang pendidikan, mulai TK hingga perguruan tinggi (Soedijarto, 2001).

Dalam kaitannya dengan pengembangan potensi peserta didik, Indra Djati Sidi (2001) menyatakan bahwa sebenarnya di dalam otak peserta didik memiliki potensi yang sangat hebat, tetapi potensi itu tetap menjadi potensi. Banyak guru tidak mengetahui bagaimana cara mengaktifkan peserta didik agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang menjadi aktualita. Fatalnya, guru tidak sadar bahwa cara mengajarnya justru mem-*plester* rapat-rapat sehingga potensi anak menjadi tidak teraktual. Salah satu kesalahan guru adalah ia lebih mengedepankan pembelajaran dengan model indoktrinasi dari pada transaksi. Guru mengajar dengan metode ceramah dan menjadikan siswa sebagai pendengar. Guru kurang memberi kesempatan kepada pseserta didiknya untuk bertanya, berkreasi dan menyatakan gagasan. Tradisi pendidikan yang demikian akan melahirkan masyarakat "mohon petunjuk". Oleh karena itu, Indra Djati Sidi berpandangan bahwa untuk membangun pendidikan di masa depan diperlukan guru yang mampu berperan sebagai pelatih, pembimbing, motivator dan manajer belajar.

Para konstruktivist tidak sependapat dengan adanya suatu pandangan bahwa mengajar adalah mentransfer pengetahuan. Banyaknya siswa yang salah dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru (miskonsepsi) merupakan suatu bukti bahwa pengetahuan itu tidak dapat ditransfer (Paul Suparno, 1997). Pada dasarnya pengetahuan itu tidak dapat ditransfer,

melainkan dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses merestruktur pengetahuan yang sudah dimiliki guna merespon perubahan atau kenyataan yang dihadapi atau tuntutan situasi seketika. Hal ini sejalan dengan teori belajar Bruner (dalam Asmawi Zaenul, 2001) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif peserta didik dengan jalan mengkonstruksi sendiri gagasan atau konsep baru atas dasar konsep, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki tersebut, peserta didik dapat bergerak lebih jauh melampaui informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu proses pembelajaran harus medorong peserta didik untuk merumuskan dan menemukan prinsip-prinsip dan generalisasi. Belajar harus dilakukan oleh peserta didik, sementara peran guru adalah menjadi fasilitator belajar. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang baik, menyediakan sumber belajar, menyeimbangkan perkembangan intelektual dan emosional, individual dan sosial Guru tidak mendominasi pembelajaran. Pandangan yang demikian sesuai dengan pendapat Winkel (1991). Dia mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, watak dan nilai-sikap. Dengan demikian, belajar itu pada dasarnya merupakan proses aktif peserta didik.

Berdasarkan penelitiannya tentang cara anak memperoleh pengetahuan, Piaget menyimpulkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Setiap anak membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Menurut Piaget, pengetahuan sosial seperti nama-nama binatang, nama-nama kota, nama-nama hari dapat ditransferkan dari pikiran guru ke pikiran siswa. Namun pengetahuan fisik dan pengetahuan logiko-matematika tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Setiap siswa harus membangun sendiri pengetahuan-pengetahuan itu melalui proses *ekuilibrasi* (Ratna Wilis Dahar, 1996).

Menurut aliran filsafat konstruktivisme, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukan hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri. Walaupun sejak lahir anak sudah memiliki pengetahuan, pengetahuan tidak diperoleh dalam bentuk pengetahuan jadi. Pengetahuan dibangun oleh pikiran manusia melalui proses belajar (Anna Suhaenah Suparno, dkk., 2004). Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu *skemata* seseorang dalam kondisi tidak seimbang

(*disequilibrium*) yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi dalam ketidakseimbangan merupakan situasi yang baik untuk memacu belajar (Paulina Pannen, 2001).

Pendekatan konstruktivisme berpandangan bahwa *learner* pada awal proses pembelajaran telah memiliki konsep kognisi, afeksi, dan kapabilitas psikomotorik tertentu sebagai hasil pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Bahkan anak prasekolah pun diakui telah memiliki model seperti itu sebelum anak memasuki bangku sekolah. Pembelajaran harus berangkat dari konsep awal yang telah dimiliki oleh *learner* dan berakhir pada konsep yang telah mengalami penguatan dan akomodasi (Wuryadi, 2000). Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Ausubel (dalam Arnie Fajar, 2002:25) yang menyatakan: "*the most important single factor influencing learning is what the learner already knows*". Sutrisno (2001) menyebut konsep itu sebagai *alternative conception*. Dia menggolongkan konsep-konsep alternatif itu menjadi dua, yakni *nomothetic* dan *ideographic*. Nomothetic menunjuk pada konsep-konsep yang sesuai dengan pandangan para ilmuwan, dan ideographic menunjuk pada konsep-konsep yang dikembangkan menurut cara pikir anak itu sendiri. Sumber energi kipas angin adalah listrik, ini merupakan salah satu contoh nomothetic. Kalau anak mengembangkan pikiran lain bahwa sumber energi kipas angin adalah setan, merupakan salah satu contoh ideographic.

Ausubel memberi istilah pengetahuan yang sudah dimiliki sebelum anak memasuki sekolah itu sebagai konsep formasi, sedangkan pengetahuan yang diperoleh setelah memperoleh pembelajaran disebut konsep asimilasi (Ratna Wilis Dahar, 1996). Agar terjadi perubahan dari miskonsepsi (ideographic) menjadi konsepsi (nomothetic). Menurut Sutrisno (2001) guru perlu 'menginjeksikan' pengalaman baru kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menantang. Aktivitas peserta didik dalam membangun sendiri pengetahuan menjadi syarat utama keberhasilan pembelajaran. Aktivitas tersebut meliputi kolaborasi dengan peserta didik yang lain dan kolaborasi dengan guru. Peserta didik perlu menegosiasikan konsep alternatif melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyelidik dalam rangka melengkapi atau membangun konsep baru. Dalam bernegosiasi ini, peserta didik perlu belajar melepaskan konsep lama yang kurang tepat untuk menerima konsep baru yang sesuai dengan pandangan para ilmuwan. Dalam hal ini guru memiliki peran membimbing, mengarahkan, dan memberikan model agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Sebagai konsekuensi dari pandangan tersebut pada pola pembelajaran adalah ukuran kebenaran ilmu

tidak lagi dirancang guru. Dalam penilaian, yang dinilai bukan pencapaian produk semata, tetapi juga proses siswa sampai pada konsep tersebut. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi guru lebih menempatkan diri sebagai manajer dan fasilitator pembelajaran.

Hasil penelitian Bruner (dalam Nana Sudjana, 1991) mengungkapkan bahwa siswa itu tidak seperti mesin. Siswa cenderung untuk melakukan peran untuk mentransformasikan belajarnya kepada berbagai persoalan. Menurut Bruner, pengetahuan diperoleh melalui proses aktif dan individu membangun pengetahuannya melalui hubungan informasi. Tugas guru bukan memberikan ilmu kepada siswa, melainkan memotivasi, membantu, mempermudah dan menemani siswa agar dia terus mencari dan akhirnya dapat menemukan ilmu. Dengan demikian bobot ilmu tidak terletak pada hasil akhir (*final product*), melainkan pada proses metodologi atau cara mencarinya.

Bagi kaum konstruktivistik, proses pendidikan tidak terjadi melalui proses kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mendidik berarti berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Dengan demikian mendidik juga merupakan bentuk belajar yang lain. Pada sisi lain, belajar hanya terjadi apabila individu melakukan interaksi dengan objek atau lingkungannya dengan cara melakukan pengamatan, bernegosiasi, menjamah, mencium, melakukan manipulasi dan sebagainya. Dari berbagai sentuhan inderawi itu seseorang membangun konsep dan gambaran tentang dunianya. Dengan demikian pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia (Paul Suparno, 1997).

Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Oleh karena itu mengajar dengan cara menceramahi siswa bukan merupakan tugas utama seorang guru. (2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang dan menantang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya. (3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran murid berjalan baik atau tidak. Guru perlu mempertanyakan apakah apakah pengetahuan siswa dapat digunakan untuk mengatasi persoalan yang

berkaitan. Guru perlu membantu siswa dalam mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Pembelajaran konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif siswa mengkonstruksi makna, arti, dan wacana. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Belajar bukanlah kegiatan megumpulkan fakta, melainkan suatu proses mengembangkan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar itu harus berpikir. Berpikir yang baik lebih penting dari pada sekedar mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Siswa yang mempunyai cara berpikir yamg baik, berarti cara berpikirnya dapat digunakan untuk memecahkan suatu persoalan yang ia hadapi. Sementara itu, seorang siswa yang sekedar menemukan jawaban belum pasti dapat memecahkan persoalan yang dia hadapi, karena mungkin tidak mengetahui bagaimana memecahkan persoalan itu. Proses belajar yang sebenarnya baru terjadi apabila skemata seseorang dalam keadaan tidak seimbang (disequilibrium) dan terpacu untuk menyeimbangkan (Paulina Panen, 2001). Guru sebagai pendidik harus mampu memahami kemampuan awal sebelum pembelajaran berlangsung dan kemampuan akhir sebagai sasaran capaian pendidikan. Mengajar dalam konteks ini menurut von Glaserfeld (dalam Paul Suparno, 1997:65) berarti membantu siswa berpikir secara benar dengan membiarkan berpikir sendiri.

Sebagai implikasi dari konsep pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, menurut Gagne, mengajar dapat diartikan sebagai upaya mengadakan dan mengatur kondisi ekstern siswa, sehingga terjadi interaksi dengan kondisi intern secara optimal, sampai terjadi perubahan dalam kemampuan siswa. Pandangan yang demikian memiliki kesamaan dengan pandangan Rogers yang menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang mendorong siswa menemukan dan membantu pengalaman yang bersifat kognitif (Nana Sudjana, 1991).

Menurut paradigma pembelajaran konstruktivistik, dalam pikiran setiap manusia terdapat skemata. Skemata merupakan struktur mental seseorang yang secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skemata itu senantiasa selalu mengalami perubahan selama perkembangan seseorang (Paul Suparno, 2001). Melalui skemata itu dan dengan mengubahnya, ia membangun gambaran mental tentang gejala yang baru saja dialaminya, sehingga pengalaman tersebut dapat dipahami. Tidak tertutup kemungkinan

skemata yang ada pada pikiran itu merupakan suatu miskonsepsi. Miskonsepsi biasanya hanya berdasarkan bayangan intuitif atau berdasarkan pengalaman sehari-hari di lingkungannya (Liek Wilardjo, 1998).

Pembelajaran konstruktivistik mempunyai asumsi bahwa para peserta didik memiliki kemampuan membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang sudah mereka miliki. Pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang dalam keadaan "hamil" pengetahuan dan mampu melahirkan pengetahuan yang dikandungnya. Peran guru tidak lagi sebagai pemberi ilmu kepada peserta didik, melainkan sebagai fasilitator. Mengajar diartikan sebagai proses membantu peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Peserta didik perlu mendapatkan peluang secara luas untuk melakukan kegiatan eksplorasi. Pembelajaran tidak lagi berorientasi utama pada pencapaian produk atau penyelesaian target kurikulum belaka, melainkan lebih mengutamakan pada aktivitas proses mencapai tujuan. Pembelajaran utamanya tidak bertujuan untuk mengerti kenyataan, melainkan lebih menggambarkan bagaimana proses menjadi tahu akan sesuatu (Bettencourt dalam Paulina Panen, 2001). Tugas guru dalam proses ini lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan pesoalan, dan membiarkan siswa untuk mengungkapkan gagasan. Guru dituntut untuk mampu menghargai dan menerima gagasan siswa, bagaimanapun keadaannya, seraya menunjukkan apakah pemikiran itu logis atau tidak. Pembelajaran lebih dipandang sebagai upaya memfasilitasi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Paul Suparno, 1997).

Menurut Piaget (dalam Paul Suparno, 2001), seseorang (siswa) belajar melalui tiga cara, yakni asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi merupakan proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam skemata atau pola kognitif yang sudah ada. Asimilasi tidak mengubah skema, tetapi melengkapi skema yang telah ada. Adakalanya seseorang memperoleh pengalaman baru yang tidak dapat diasimilasikan dengan pengalaman yang telah ada. Hal ini dikarenakan pengalaman yang baru itu tidak sesuai dengan skemata yang telah ada. Dalam keaadaan seperti itu individu akah melakukan akomodasi. Ia dapat melakukan dua hal, yaitu membentuk skemata baru yang cocok dengan pengalaman baru, atau memodifikasi skemata yang ada sehingga cocok dengan pengalaman yang baru. Kedua hal tersebut disebut akomodasi, yakni pembentukan skemata baru atau mengubah skemata lama.

Sutrisno (2001) mengungkapkan bahwa apabila guru bermaksud mengubah pembelajarannya dengan menggunakan model konstruktivistik, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan konsep alternatifnya. Langkah berikutnya adalah adu argumentasi dalam rangka menemukan kosep yang paling lengkap, paling masuk akal dan cocok dengan pandangan ilmuwan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan dirumuskannya konsep baru.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang berpangkal pada suatu asumsi bahwa dalam diri siswa sudah ada pengetahuan embrional yang merupakan hasil belajar sebelumnya. Pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa tersebut dapat bersifat miskonsepsi maupun konsepsi. Tugas guru adalah mengembangkan konsep-konsep yang sudah ada tersebut sehingga dalam diri siswa terjadi dekonstruksi dan rekonstruksi konsep dalam rangka melahirkan konsep-konsep baru yang lebih bermakna. Tugas guru bukan memberikan pengetahuan, karena pada dasarnya pengetahuan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa.

Pembelajaran konstruktivistik berpangkal pada *fitroh* peserta didik sebagai individu yang merdeka, yakni pribadi yang mampu mengembangkan diri serta bertanggung jawab. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana penghargaan terhadap hakekat peserta didik sebagai individu yang aktif mengkonstruksi makna. Guru memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan merumuskan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mendekte. Sebaliknya, guru mendorong agar dalam diri peserta didik terjadi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Guru memberi peluang kepada siswa untuk menyatakan dan menghargai pendapat. Guru menghargai setiap individu sebagai pribadi yang mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Di sinilah urgensi pembelajaran konstruktivistik sebagai model pendidikan yang membebaskan.

Daftar Pustaka

Anna Suhaenah Suparno, dkk. (2004). ***Peningkatan Kualitas Pembelajaran***. Jakarta: Depdiknas.

Asmawi Zaenul. (2001). ***Alternative Assessment***. Jakarta: Depdinas.

Indra Djati Sidi. (2001). ***Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan***. Jakarta: Logos.

Liek Wilardjo. (1998). Secercah Pandangan tentang Pengajaran Sains. Dalam ***Pengajaran Sains yang Humanistis***. Suwarno (Ed). Yogyakarta: Kanisius.

Nana Sudjana. (1991). ***Teori-teori Belajar untuk Pengajaran***. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Paulina Panen. (2001). ***Konstruktivisme dalam Pembelajaran***. Jakarta: Depdiknas.

Paul Suparno. (1997). ***Filsafat Konstrutivisme dalam Pendidikan***. Yogyakarta: Kanisius.

..... (2001). ***Teori Perkembangan Jean Piaget***. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna Wilis Dahar. (1996). ***Teori-Teori Belajar***. Jakarta: Erlangga.

Sutrisno. (2001). ***Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme. Dalam Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia***. (Sumartana, Ed). Yogyakarta: Interfidei.

Winkel, WJS. (1991). ***Psikologi Pengajaran***. Jakarta: Gramedia.

Wuryadi. (2000). Variabel dalam Keterampilan Dasar Mengajar. ***Majalah Varia Pendidikan***: ***Varidika*** Vol. XII No. 21, hlm. 61-70.